



Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam Surakarta: Analisis Wacana pada Materi Khotbah Jumat

Sigit Arif Bowo

Sigit.arifbowo@staff.uinsaid.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Diterima: 5 Juli 2023

Direvisi: 5 September 2023

Diterbitkan: 15 Desember 2023

Abstract

Religious moderation is a national strategic issue that must be continuously guarded. Religious moderation is vital for all levels of society to create harmony in religion and as a nation. This study aims to describe the results of discourse analysis on the form of religious moderation in Friday sermon material at Islamic universities in Surakarta. The data of this research are words, phrases, clauses, sentences, and discourse in Friday sermon materials at universities in Surakarta. Data collection techniques using record, read, and record techniques. The data analysis technique uses the arithmetic technique. The study results show that the form of religious moderation in Friday sermon material at Islamic universities in Surakarta is divided into the scope and indicators of religious moderation. The scope of religious moderation includes moderation among fellow Muslims, moderation between religions, and moderation within the state. Indicators of religious moderation include national commitment, tolerance, non-violence, and radicalism. Based on the study results, it was concluded that Friday sermon material is a strategic and influential medium in increasing understanding of religious moderation.

Keywords: *discourse analysis, Friday sermon, religious moderation*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan isu strategis nasional yang harus terus dikawal. Moderasi beragama sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan kerukunan beragama dan berbangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk moderasi beragama pada materi khotbah Jumat di perguruan tinggi Islam di Surakarta. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana dalam materi khotbah Jumat di lingkungan tiga Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, yaitu UIN Raden Mas Said Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Nahdhatul Ulama Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, baca, dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk moderasi beragama pada materi khotbah Jumat di perguruan tinggi Islam di Surakarta terbagi dalam ruang lingkup dan indikator moderasi beragama. Ruang lingkup moderasi beragama meliputi moderasi antar sesama muslim, moderasi antarumat beragama, dan moderasi dalam

bernegara. Sementara itu, indikator moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan dan radikalisme. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa materi khotbah Jumat merupakan media yang strategis dan berpengaruh dalam penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci: analisis wacana, khotbah Jumat, moderasi beragama

PENDAHULUAN

Kajian analisis wacana menjadi kajian yang menarik karena dapat mengungkapkan maksud implisit dari teks dan konteks yang tidak ditampilkan. Teks teraktualisasikan melalui saluran kata, paragraf, maupun unsur lisan dan visual. Sementara itu, unsur konteks terkait dengan situasi di luar teks (Nursalam, Sulaeman, & Mustafa, 2021). Wacana terjadi dalam jaringan hubungan kekuasaan sosial, pengetahuan, dan kontekstual (Pedersen, 2012). Analisis wacana dapat memunculkan pesan dari pendekatan linguistik dalam bentuk lisan maupun tulis dengan mengaitkan fungsi bahasa yang digunakan (Johnson & Mercer, 2019). Analisis wacana dijadikan sebagai sarana untuk mengungkap kepentingan, konteks sosial, dan ideologi penutur (Manzi, 2012). Melalui analisis wacana dapat diketahui esensi dari sebuah teks dengan membongkarnya secara lebih mendalam (Putri & Ramadhan, 2020).

Salah satu objek kajian dari analisis wacana yang menarik dikaji adalah materi khutbah Jumat. Khotbah Jumat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari salat Jumat. Sesuai dengan namanya, salat Jumat dilaksanakan pada waktu zuhur di hari Jumat. Momentum salat Jumat dapat dimaknai sebagai muktamar mingguan yang mempunyai nilai sosial yang sangat tinggi. Pada hari Jumat, umat Islam dalam satu kawasan, wilayah, atau lingkungan tertentu dipertemukan dalam satu visi misi yang sama (Nasri, 2019).

Salah satu isu yang penting untuk dikaji dan digalakkan adalah mengenai moderasi beragama. Secara kebahasaan istilah moderasi jika ditelaah dari bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi merupakan sikap, pandangan, dan perilaku yang adil dan berimbang dalam menyikapi segala hal.

Moderasi merupakan pilar penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan dan persatuan di Indonesia. Kemajemukan yang luar biasa di segala sektor kehidupan menghasilkan berkah sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Ketidakadilan dan diskriminasi berpotensi menimbulkan gesekan suku, agama, ras maupun antarkelompok. Apalagi di tengah era disrupsi yang berdampak pada mudah diperolehnya informasi yang terkadang terkandung muatan kebohongan (*hoax*) yang dapat memicu perpecahan, pertikaian, kekerasan, dan radikalisme.

Moderasi beragama merupakan isu strategis nasional yang harus dikawal. Moderasi beragama penting untuk dimiliki setiap warga negara. Moderasi beragama merupakan sikap yang berada di tengah-tengah tidak condong ke ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal). Saat ini, sikap moderasi beragama sangat diperlukan mengingat dewasa ini banyak terjadi kasus intoleran dan anarkhis yang mengatasnamakan agama (Kadek Juliantari, 2023). Jika tidak disikapi, sikap intoleran

tersebut mengarah pada paham radikalisme yang mengancam persatuan kehidupan berbangsa dan bernegara dan juga umat beragama (Nurjannah, 2013).

Paham radikal ditengarai sudah hinggap di berbagai kalangan masyarakat. Bahkan termasuk mahasiswa. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme tumbuh di kalangan mahasiswa, khususnya di Perguruan Tinggi Negeri. Senada dengan itu, BIN (Badan Intelijen Negara) mengungkapkan bahwa 39% mahasiswa di 15 provinsi tertarik untuk melakukan aksi radikalisme di kampus. Pada tahun 2018, Menteri Ristekdikti, Mohammad Nasir juga mengatakan bahwa ada sepuluh perguruan tinggi bahkan Perguruan Tinggi Islam yang mahasiswanya terpapar paham radikalisme (Ma`arif, Rofiq, & Sirojuddin, 2022).

Melihat data tersebut, kampus sebagai lembaga pendidikan yang seyogyanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengembangan nalar kritis perlu merespons dengan berbagai upaya pengarusutamaan moderasi beragama. Salah satu media yang dapat dioptimalkan dalam menguatkan pemahaman moderasi beragama bagi sivitas akademika adalah melalui mimbar khotbah Jumat. Kegiatan khotbah Jumat pun dilakukan di berbagai masjid kampus. Masjid kampus tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya sivitas akademika untuk melaksanakan salat Jumat. Lebih dari itu, melalui mimbar khotbah, khatib dapat menggerakkan, mengedukasi, dan mengajak jemaah untuk menjadi muslim yang lebih baik. Materi khotbah akan lebih bagus jika disesuaikan dengan permasalahan dan realita sosial masyarakat. (Mahmood & Kasim, 2019) memberikan ilustrasi bahwa melalui mimbar khotbah, khatib dapat memberikan edukasi dan persuasi terkait permasalahan kesehatan maupun program sosial lainnya.

Materi khotbah Jumat harus diperhatikan dengan saksama. Pengorganisasian teks, pemanfaatan sarana bahasa, dan pertimbangan hubungan sosial merupakan fokus penting dalam naskah khotbah Jumat (Mahmood & Kasim, 2019). Kecenderungannya materi khotbah Jumat terkadang tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman. Materi khotbah terkadang diambil dari buku kumpulan khotbah yang isinya kurang sesuai dengan kondisi sekarang (A. H. Usman & Iskandar, 2022). Materi khotbah Jumat sebaiknya tidak hanya seputar permasalahan agama dalam konteks sempit. Isu-isu termutakhir seputar sosial, budaya, ekonomi juga dapat diangkat dengan mengaitkannya dengan perspektif agama. Hal ini akan berdampak pada citra Islam yang positif dan menarik bagi semua kalangan (Yilmaz, Demir, & Morieson, 2021).

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya membahas analisis wacana pada materi khotbah Jumat. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Underwood & Kamhawi, 2015) tentang materi khotbah Jumat di Jordania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para khatib memperhatikan permasalahan sosial dengan komprehensif. Kecermatan khatib dalam menyampaikan informasi dan isu penting berdampak pada efek yang lebih besar. Isi khotbah Jumat yang dikembangkan adalah mengajak masyarakat memerhatikan kesehatan, permasalahan gender, dan program keluarga berencana.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Noviansyah, Romli, Mukmin, & Wijayanto, 2022) mengenai edukasi pencegahan *stunting*. Upaya sosialisasi bahaya *stunting* di Indonesia perlu disampaikan lewat mimbar khotbah Jumat. Faktanya Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim, banyak orang Indonesia cenderung mengikuti

pemimpin agama daripada pejabat pemerintah. Dengan sosialisasi materi yang tepat kepada ustaz, percepatan pencegahan stunting melalui jalur agama akan maksimal.

Kajian moderasi beragama perlu diperdalam dalam konteksnya pada materi khutbah Jumat. Hal ini sebagai upaya untuk menekan paham radikalisme. Secara umum, sumber moderasi beragama masyarakat Indonesia ada tiga, yaitu budaya, aliran kepercayaan, dan agama. Ketiganya berjalan beriringan dalam praktik keagamaan di Indonesia. Bentuknya dapat dilihat dari berbagai acara formal maupun nonformal (Muhammad, 2020).

Untuk mengungkapkan pesan moderasi beragama tersebut perlu kajian mendalam melalui analisis wacana. Analisis wacana merupakan kajian tentang penggunaan bahasa yang dilihat tidak hanya dari sisi mikrostruktural tetapi juga makrostruktural. Hal ini menjadi menarik karena dapat dianalisis nilai-nilai moderasi beragama ditinjau dari konteks sosial. Makna secara utuh akan dapat diperoleh jika dilakukan pendekatan secara konteks. Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran, prinsip analogi, dan inferensi (Sumarlam, 2010). Berdasarkan paparan di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis wacana pada materi khutbah Jumat di tiga perguruan tinggi Islam di Surakarta. Bentuk analisis difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk dan indikator moderasi beragama.

KAJIAN LITERATUR

Analisis Wacana

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuk makna yang serasi. Selain itu wacana dapat pula diartikan sebagai rentetan kalimat yang menggabungkan proporsi satu dengan lainnya sehingga membentuk satu kesatuan (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2003). (Kridalaksana, 2009) memberikan pendapat yang berbeda bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sumarlam, 2010) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan dalam bentuk lisan seperti pidato, khotbah, ceramah, atau secara tertulis seperti cerpen, buku, dan dokumen tertulis lainnya yang dilihat dari struktur lahir dan batin. Penggunaan wacana bukan hanya pada cakupan ujaran, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah. Melalui wacana manusia dapat saling menyapa, menegur, meminta, memohon, menyetujui, menyepakati, bertanya, meminta keterangan, meyakinkan, mengkritik mengomentari, dan lain sebagainya.

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Praktik analisis wacana dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu mikrostruktural dan makrostruktural (Saddhono & Wijana, 2011).

Analisis wacana merupakan kajian tentang penggunaan bahasa yang dilihat tidak hanya dari sisi mikrostruktural tetapi juga makrostruktural. Hal ini menjadi menarik karena dapat dianalisis nilai-nilai moderasi beragama ditinjau dari konteks sosial. Makna secara utuh akan dapat diperoleh jika dilakukan pendekatan secara konteks.

Sumarlam (2010) mengungkapkan pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran, prinsip analogi, dan inferensi. Adapun prinsip-prinsip penafsiran yang dimaksud ada tiga. *Pertama*, prinsip penafsiran personal. Prinsip ini berkaitan dengan partisipan yang terlibat dalam wacana. Pelibat wacana sangat menentukan makna dari sebuah wacana. *Kedua*, prinsip penafsiran lokasional. Prinsip ini berhubungan dengan lokasi atau tempat terjadinya situasi (peristiwa, proses, dan keadaan) untuk memahami wacana. *Ketiga*, prinsip temporal. Prinsip ini berhubungan dengan waktu (kapan dan durasi lamanya) sebuah wacana terjadi.

Selain prinsip penafsiran, juga dilakukan analisis dengan prinsip analogi. Untuk mendapatkan makna yang komprehensif diperlukan bekal pengetahuan umum (*knowledge of world*). Prinsip analogi diperlukan sebagai piranti untuk menganalisis wacana yang banyak pengetahuan dan pengalaman (Mulyana, 2005). Sebagai penguat temuan makna diperlukan pendekatan melalui inferensi. Inferensi dapat ditarik tergantung dari konteks yang menyertainya. Syafi'i sebagaimana dikutip oleh (Sumarlam, 2010), membagi inferensi menjadi empat jenis, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. Konteks fisik berhubungan dengan tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang digunakan dan tindakan partisipan. Konteks epistemis berkaitan dengan latar belakang pengetahuan pelibat wacana. Konteks linguistik berkaitan dengan tuturan yang mendahului atau mengikuti sebuah tuturan dalam komunikasi. Konteks sosial merupakan relasi sosial yang melengkapi tuturan pelibat wacana.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama (Muhammad, 2020). Senada dengan pendapat tersebut, (Ismail et al., 2021) moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara proporsional sesuai dengan ketentuan yang digariskan Allah dan dipraktikkan Nabi Muhammad saw.

Adapun bentuk moderasi beragama dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama*, moderasi beragama dalam hubungan sesama muslim. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk persaudaraan, sikap terhadap perbedaan pendapat, dan etika pergaulan dengan sesama muslim. *Kedua*, moderasi beragama dalam hubungan antaragama. Wujud dari moderasi beragama jenis ini adalah penghormatan terhadap penganut agama lain, ajaran Islam tentang *hablun minan nas*, Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, pengembangan sikap inklusif, dan mencari titik kesamaan. *Ketiga*, moderasi dalam bernegara. Wujud dari moderasi jenis ini adalah Islam dan kepemimpinan, konsep Islam tentang negara, ketaatan terhadap pemerintah, spirit piagam Madinah, dan ajaran cinta tanah air (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

Selain bentuk moderasi beragama, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) juga memaparkan ada empat hal yang menjadi indikator moderasi beragama: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen terhadap kebangsaan sejatinya merupakan

perwujudan dari pengamalan ajaran agama. Komitmen beragama dapat dilihat dari sejauh mana cara pandang dan praktik beragama berdampak pada kesetiaan kepada dasar kebangsaan yaitu kepada Pancasila dan UUD 1945. Toleransi penting untuk dimiliki setiap masyarakat yang hidup dalam kehidupan tataran kehidupan yang heterogen. Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun terdapat perbedaan. Toleransi dapat diwujudkan dengan sikap lapang dada, sukarela, dan dapat menerima perbedaan.

Sikap antikekerasan perlu ditekankan kepada semua masyarakat. Perilaku maupun sikap radikal atau cenderung bertindak kekerasan harus dihindari. Sikap radikal biasanya dapat terjadi dalam bentuk ucapan (verbal) maupun tindakan. Radikalisme dilakukan dengan memaksakan kehendak agar tujuan yang diharapkan diperoleh dengan cepat.

Akomodatif terhadap budaya lokal dapat dimaknai sebagai bentuk sikap kesediaan menerima praktik amaliyah yang mengakomodasi kebudayaan lokal. Hal perlu digarisbawahi adalah sikap akomodatif ini tidak serta merta menerima semua kebudayaan lokal. Sikap moderat dapat ditunjukkan dengan menerima budaya lokal dalam praktik keagamaan selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Khotbah Jumat

Khotbah menurut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) berarti pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama). Khotbah memiliki karakteristik yang spesifik dibandingkan dengan pidato dan ceramah. Khotbah lebih identik dengan berbicara seputar ajaran agama. Orang yang berbicara pun juga bukan sembarang. Biasanya orang yang dianggap alim, atau ahli di bidangnya—telah menyelesaikan pendidikan agama atau dianggap mampu dan menguasai ilmu agama—yang diperkenankan berkhotbah.

Al-khutbah berkaitan dengan berbicara kepada audiens dengan tujuan untuk meyakinkan mereka. Banyak bukti yang dimunculkan untuk mendukung argumen agar audiens percaya (Mujahid, 2014). Jika dilihat dari isinya, khotbah berisi pesan agama yang didukung dengan dalil atau kutipan ayat dari kitab suci. Penggunaan ayat tersebut menjadi daya persuasi bagi pendengar. Kitab suci adalah pedoman hidup yang diyakini bagi penganut masing-masing agama. Isi khotbah yang relevan dengan kutipan ayat pada kitab suci akan membuat pendengar menjadi mantap dengan isinya. Bahkan bisa menggerakkan pendengar untuk melakukan tindakan.

Khotbah dibagi dalam beberapa jenis. Misalnya, dalam agama Islam ada khotbah Jumat, khotbah hari raya, dan khotbah nikah, dll. Dari jenis tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Khotbah Jumat secara terminologi adalah uraian hikmah yang disampaikan oleh khatib yang memiliki keilmuan di bidang agama dan secara sosial memiliki masalah atau dosa sosial. Pesan yang disampaikan harus mencakup aspek tauhid, syariah, dan muamalah (Nasri, 2019). Khotbah Jumat memiliki aturan baku yang harus ditaati. Dalam penyampaiannya, khotbah Jumat terikat rukun dan syarat. Khotbah Jumat merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan salat Jumat (Azhariansah, 2015).

Nasri (2019) menjelaskan tentang syarat dan rukun khotbah Jumat. Syarat-syarat sah khotbah Jumat adalah: (1) Khatib harus suci dari hadast besar dan kecil. (2) Khatib harus suci dari najis yang melekat dalam badan, pakaian, dan tempat. (3) Khatib harus memakai pakaian yang rapi (menutup aurat). (4) Khatib harus berdiri

apabila memiliki kemampuan fisik. Adapun khatib boleh duduk apabila memiliki kekurangan secara fisik. Misalnya karena cacat. (5) Khotbah harus dilaksanakan pada waktu zuhur. (6) Khotbah harus disampaikan dengan suara keras, tegas, dan lantang agar didengar oleh jemaah. (7) Khatib harus duduk sebentar di antara dua khotbah. (8) Khotbah pertama dan kedua harus dilaksanakan secara tertib.

Rukun-rukun yang sudah diatur dalam ketentuan harus terpenuhi seperti menggunakan bahasa Arab pada rukun-rukun tersebut. Adapun, pada bagian yang lainnya boleh menggunakan bahasa bebas yang dipahami oleh jemaah. Adapun rukun khotbah Jumat adalah sebagai berikut. (1) Khatib membaca *hamdalah* pada khotbah pertama dan kedua. (2) Khatib harus membaca dua kalimah *syahadat* pada khotbah pertama dan kedua. (3) Khatib harus membaca selawat. (4) Khatib harus menyampaikan wasiat takwa pada khotbah pertama dan kedua. (5) Khatib harus membaca ayat Alquran pada salah satu dari kedua khotbah. (6) Khatib harus mendoakan kaum muslimin pada khotbah kedua. Bacaan (*hamdalah, syahadat, selawat, dan wasiat takwa*) disampaikan pada khotbah pertama dan kedua. Ayat Alquran dapat dibacakan pada salah satu khotbah, sedangkan doa pada khotbah kedua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan (*field research*). Data dalam penelitian ini kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana dari materi khotbah Jumat. Sumber data yang digunakan adalah materi khotbah Jumat yang disampaikan khatib di masjid kampus tiga Perguruan Tinggi Islam di Surakarta.

Lokasi penelitian dilaksanakan di masjid yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Nahdhatul Ulama Surakarta. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2023.

Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik rekam, baca, dan catat. Teknik rekam dilakukan dengan merekam materi khotbah Jumat dalam bentuk wacana lisan dalam bentuk audio. Selanjutnya rekaman tersebut ditranskripsikan dalam bentuk wacana tulis. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara saksama dan berulang-ulang materi khotbah Jumat untuk mendapatkan data. Teknik catat digunakan untuk menandai dan mencatat data-data yang dikumpulkan sesuai dengan kriteria.

Data yang sudah terkumpul perlu diperiksa dan diuji keabsahannya. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Sutopo, 2006). Teori yang digunakan adalah tentang analisis wacana, khotbah Jumat, dan moderasi beragama.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan (Creswell, J. W., & Poth, 2018) yang ditautkan dengan analisis wacana. Reduksi data difokuskan pada pemusatan pengorganisasian data yang telah digali. Sajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam rangkaian kalimat logis dan sistematis sebagai upaya penarikan simpulan. Data yang telah jenuh ditarik menjadi sebuah simpulan yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, temuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu ruang dan indikator moderasi beragama. Ruang lingkup berkaitan dengan konteks wujud moderasi beragama. Sementara itu, indikator moderasi beragama berkaitan dengan sikap atau nilai-nilai dalam mengamalkan moderasi beragama.

A. Ruang Lingkup Moderasi Beragama

Ruang lingkup moderasi beragama dibedakan menjadi tiga yaitu, moderasi dengan sesama muslim, antaragama, dan moderasi dalam bernegara.

1. Moderasi dengan Sesama Muslim

Moderasi beragama dengan sesama muslim dapat dilihat dari sikap yang dilakukan kepada sesama saudara seiman. Hal ini khususnya berhubungan dalam hal menyikapi perbedaan pendapat, saling mencintai sesama saudara muslim, dan tidak merasa paling benar.

a. Tidak Membeda-bedakan

Setiap manusia memiliki karakteristik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terkadang dengan kelebihan yang dimiliki seperti kekayaan, kedudukan, dan pengetahuan membuat seseorang merasa lebih baik dan istimewa dibandingkan dengan yang lainnya. Padahal di mata Allah hal tersebut tidak diperhitungkan. Hanya ketakwaan yang membedakan status manusia di hadapan Allah. Hal tersebut seperti pada kutipan data 1 berikut.

Tidak seorang pun yang memiliki keistimewaan atas orang lain dari segi kemanusiaan. Hanya ketakwaan yang membedakannya di mata Tuhan.

Kutipan data 1 bermemberikan implikasi bahwa setiap muslim adalah sama statusnya di mata Allah. Sama-sama hamba. Adapun status sosial, ras, jabatan hanya atribut yang harus digunakan untuk saling melengkapi satu dengan lainnya.

b. Saling Mencintai Saudara

Sikap saling mencintai sesama saudara baik saudara kandung, seiman, maupun dalam kemanusiaan sangat penting. Hal itu seperti pada kutipan data 2 berikut.

Seseorang tidak dinyatakan sempurna imannya sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak ada orang yang lebih dicintai selain dirinya sendiri. Dengan memposisikan mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri maka akan sangat kecil kemungkinan terjadinya konflik. Sikap tersebut juga akan semakin mempererat persatuan dan persaudaraan.

c. Tidak Merasa Paling Benar

Manusia dengan keterbatasannya terkadang merasa paling benar dalam beragama. Selain itu, dengan pengetahuan yang dimilikinya merasa dengan mudah melabeli orang lain dengan penilaian yang beragam. Padahal apa yang dikiranya tersebut belum tentu benar sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini seperti pada kutipan data 3 berikut.

Yang pertama adalah salah kira terhadap orang lain. Sikap ini mungkin muncul dari buruk sangka yang mengira orang lain berbuat dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah bahkan dia kira dia tidak akan masuk surga. Padahal setiap amal tidak hanya dinilai pada awal dan tengahnya saja tetapi bahkan Rosulullah

saw meningkatkan wainnamal a'malu bi hawatin. Amal itu justru ditentukan pada akhirnya.

Kutipan tersebut menarik untuk direnungkan. Terkadang dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang dengan mudah menilai, melabeli, bahkan menjustifikasi seseorang. Padahal apa yang terlihat secara lahiriah belum tentu sesuai dengan keadaannya. Berdasarkan kutipan tersebut, seharusnya setiap orang perlu berhati-hati dengan sikap terhadap orang lain dan tidak mudah memberikan penilaian negatif terhadap perbuatan yang tidak sejalan dengan pandangannya.

2. Moderasi dengan Antaragama

Selain menjaga moderasi dengan sesama muslim, moderasi dengan antaragama juga harus dilakukan. Hal ini mengingat Indonesia adalah negara multiagama. Adanya perbedaan ajaran masing-masing agama tentu berpotensi menimbulkan konflik. Maka sangat penting moderasi antaragama dijaga. Hal ini seperti data yang ditemukan dalam materi khotbah Jumat yang berfokus pada memandang persamaan dan membina kerukunan.

a. Memandang Persamaan

Setiap agama memiliki pandangan, ajaran, dan cara beribadah yang berbeda. Bisa jadi dalam suatu hal tertentu ada agama yang memperbolehkannya sedangkan agama lain melarang. Pun juga kasus yang lainnya. Hal ini jika tidak disikapi dengan bijak tentu berpotensi menimbulkan konflik horizontal. Namun, kutipan data 4 dapat dijadikan refleksi untuk menyikapi perbedaan tersebut.

Dalam pandangan Islam, semua manusia setara bagaikan gigi-gigi sisir (an-nasu sawasiyatun ka asnanil musyathi). Semua berasal dari Adam.

Kutipan tersebut memberikan penegasan bahwa walaupun terdapat perbedaan ada hal besar yang lebih penting untuk diperhatikan bahwa adanya persamaan. Semua manusia itu setara atau sama kedudukannya. Selain itu, semua manusia berasal dari sumber yang sama, yaitu Nabi Adam.

b. Membina Kerukunan

Kerukunan merupakan pilar utama untuk menciptakan peradaban. Dengan kerukunan, manusia dapat hidup berdampingan dengan harmonis tanpa melihat perbedaan yang berpotensi melahirkan konflik. Hal tersebut seperti pada kutipan 5 berikut.

Manusia ada dua kategori: saudara denganmu seagama, atau setara denganmu dalam kemanusiaan.... Ikatan atau identitas keagamaan tidak sepatutnya memutuskan tali hubungan kemanusiaan. Agama dan kemanusiaan bukan untuk dihadap-hadapkan, apalagi dibeda-bedakan.

Berdasarkan kutipan tersebut perbedaan ikatan maupun identitas keagamaan seharusnya tidak memutuskan ikatan kemanusiaan. Dengan membina kerukunan, perbedaan bukanlah hal yang harus dibenturkan atau dibedakan. Justru menjadi kekuatan Bersama.

3. Moderasi dalam Bernegara

Moderasi dalam bernegara merupakan sikap mencari titik tengah untuk dijadikan spirit dalam menghadapi perbedaan yang ada. Adapun temuan moderasi beragama pada materi khotbah Jumat dalam konteks moderasi bernegara adalah menjaga

persatuan dan kesatuan, merawat persaudaraan kebangsaan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

a. Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Persatuan dan kesatuan adalah unsur penting kedaulatan Indonesia. Apalagi dengan kondisi geografi dan keragaman yang luar biasa hal tersebut dapat menjadi keuntungan sekaligus tantangan. Hal tersebut sesuai dengan data 6 berikut.

Sebagai bangsa Indonesia kita patut bersyukur. Dengan negara kepulauan yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari 17.500 pulau, 714 suku bangsa, dan 652 bahasa daerah, kita dapat menjaga persatuan dan kesatuan selama hampir 78 tahun.

Kutipan data 6 menunjukkan bahwa sebagai bagian dari bangsa Indonesia masyarakat perlu bersyukur dengan belasan ribu pulau yang menimbulkan keanekaragaman suku bangsa dan bahasa daerah hingga saat ini masih Bersatu. Hal itu tentu bukanlah perkara mudah. Jika diperhatikan negara lain yang hancur terpecah belah karena konflik internal, Indonesia masih berdiri dalam kerukunan, persatuan, dan kesatuan.

b. Merawat Persaudaraan Kebangsaan

Indonesia patut bersyukur, dengan keanekaragaman agama, budaya, suku, golongan, dan Bahasa, hingga saat ini masih Bersatu. Hal tersebut bisa dikatakan karena tingginya rasa kemanusiaan dan sikap saling menghormati seperti pada kutipan 7 berikut.

Sesama anak bangsa lainnya, di atas perbedaan agama, sekte, golongan, suku, dan bahasa ada semangat kebangsaan dan rasa kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi. Atribut atau identitas apa pun boleh berbeda, tetapi sesama anak bangsa, dan sesama manusia, kita harus saling menghormati.

Kutipan tersebut sangat relevan dengan kehidupan hari ini. Dengan kekompleksitasan permasalahan yang ada tetapi semangat menghormati dan kemanusiaan masih ditunjung tinggi. Misalnya Ketika ada musibah maupun bencana, semua anak bangsa turut bersatu saling membantu tanpa melihat status maupun identitas lainnya.

c. Bermanfaat bagi masyarakat

Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Sabda Nabi Muhammad tersebut sangat relevan dengan konteks moderasi dalam bernegara. jika hal tersebut diamalkan dengan saksama, tentu akan memberikan kebermanfaatan bagi negara seperti pada kutipan data 8 berikut.

Allah menakdirkan kita di kampus, maka sebisa mungkin bermanfaat bagi masyarakat kampus, ketika kita pulang ke rumah, kita akan berbaur dengan masyarakat dan kita sebisa mungkin bermanfaat bagi masyarakat sekeliling kita, begitu juga mahasiswa, atau siapa saja ketika sudah lulus dari perguruan tinggi dan Kembali ke masyarakatnya masing-masing, keberadaan seseorang itu ketika mengambil ibroh atau hujjah senantiasa membawa kebermanfaatan bagi masyarakat.

Kutipan tersebut menyiratkan jika setiap manusia berfokus pada tujuan kebermanfaatannya di manapun dia berada maka tentu tidak ada lagi kesempatan untuk berpikir dan bertindak dengan hal-hal yang tidak penting. Sehingga dengan demikian, keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara akan terjaga karena setiap orang sibuk dengan tujuan kebermanfaatannya dan meninggalkan ego demi kepentingan pribadi atau golongan.

B. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama sangat mengedepankan keseimbangan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator. Berikut beberapa temuan indikator moderasi beragama yang terdapat pada materi khotbah Jumat.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan dapat dilihat dalam penerapan ekspresi beragama dikaitkan dengan ideologi negara terutama menerima dasar negara yaitu Pancasila. Hal tersebut sesuai dengan kutipan data 9 berikut.

Sejak awal membangun masyarakat Madinah, Nabi membangun hubungan antara sesama warga tanpa ada perbedaan atau diskriminasi. Ikatan kebersamaan dalam agama dan ikatan hubungan kemanusiaan sangat diperlukan dalam upaya membangun dunia yang penuh dengan kerukunan dan kedamaian, meski berbeda agama dan suku bangsa.

Jika dicermati, kutipan tersebut merupakan bentuk elaborasi antara konsep beragama dengan bernegara. Nabi Muhammad sejak awal sudah mengajarkan konsep hidup berdampingan dalam kemajemukan di Madinah. Walaupun terdiri dari berbagai suku dan perbedaan agama, nabi menekankan untuk membangun hubungan dan ikatan persaudaraan. Hal tersebut selaras dengan sila pada Pancasila. Misalnya kemanusiaan yang adil dan beradab maupun persatuan Indonesia.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, maupun ajaran agama agama lain. Hal tersebut seperti pada kutipan data 10 berikut.

Menghormati tidak selamanya identik dengan menerima pandangan orang lain, apalagi merestui, menyukai, dan mengikutinya. Menghormati orang lain berarti menerima orang lain untuk hidup berdampingan dalam suasana damai untuk kemaslahatan bersama tanpa mengusik, apalagi mengganggu agama dan keyakinan masing-masing.

Berdasarkan data 10, sikap toleransi sangat diperlukan di Indonesia. Mengingat kemajemukan yang ada, membuat beragam perbedaan yang terjadi. Terlebih di era media social banyak unggahan berupa kata-kata maupun ujaran yang terkadang menampilkan provokasi maupun hujatan terhadap kelompok yang bersebrangan pendapat. Hal tersebut sangat memuntut kedewasaan semua pihak untuk memahami pentingnya toleransi.

3. Antiradikalisme dan Kekerasan

Islam adalah agama yang mendahulukan kasih sayang dan perdamaian. Dalam konteks beragama, sebelum membahas perkara hubungan dengan Allah, nabi

mendahulukan perkara yang berhubungan dengan hubungan sesama manusia seperti pada kutipan data 11 berikut.

Sebelum bicara tauhid, dalam memperkenalkan ajarannya Nabi mendahulukan tiga hal, yaitu: 1) menyambung hubungan silaturahmi, sehingga tercipta kekeluargaan dan kekerabatan yang harmonis, yang menjadi cikal masyarakat yang aman dan damai; 2) menghentikan pertumpahan darah, atau dengan kata lain memberikan jaminan hidup dan kehidupan, dan 3) mengamankan jalan atau menjaga ketertiban umum.

Kutipan data 11 tersebut menjadi bekal refleksi umat Islam dalam mengaruhi kehidupan beragama di Indonesia. Menjalin hubungan dengan Allah sangat penting. Namun, di lain sisi, hal-hal yang bersifat kemanusiaan, menjaga keharmonisan, keamanan, menghindari pertumpahan darah, dan menjaga ketertiban umum merupakan perkara yang juga sangat penting untuk diamalkan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, dapat dicermati bahwa analisis wacana sangat penting digunakan untuk mengupas pesan-pesan penting pada materi khotbah Jumat. Kajian analisis wacana dengan pendekatan sosiokultural penting digunakan untuk mengungkap maksud khotib (Johnson & Mercer, 2019). Hasil pendekatan personal, lokasional, dan temporal, konteks yang terdiri dari situasi dan kondisi dapat mengungkapkan pesan khatib (Risnawati, 2021). Di antara pesan khatib mengarahkan pada tema moderasi beragama. Temuan-temuan materi moderasi beragama menunjukkan adanya relasi antara khotib dan jamaah serta lingkungan social budaya menghasilkan materi seputar moderasi beragama (Cornish, 2022). Hal tersebut tidak lepas bahwa moderasi beragama memang merupakan kajian yang diurusutamakan oleh pemerintah untuk diinternalisasikan dalam lingkungan kampus. Mengingat kampus merupakan Lembaga strategis untuk mengembangkan dan membumikan program tersebut.

Moderasi dilakukan dengan upaya peningkatan religiusitas mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung bersikap moderat (Subchi, Zulkifli, Latifa, & Sa'diyah, 2022). Langkahnya bisa dimulai dengan menggali nilai yang harus dikembangkan seperti menanamkan sikap rasa hormat dan penghargaan terhadap pendapat dan keyakinan berbeda (Fauzan, 2023). Selain itu diperlukan juga nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, fleksibilitas, dan objektivitas dalam memahami teks-teks keagamaan (Mustakim, Ali, & Kamal, 2021). Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan untuk memberdayakan civitas akademika sebagai agen moderasi beragama (Wicaksono, Efendi, & Bowo, 2022).

Penguatan moderasi beragama diwujudkan dengan kerja sama semua pihak mulai dari pemimpin lembaga maupun pemangku penentu kebijakan. Hal tersebut diwujudkan dalam visi misi dan implementasi membentuk lingkungan yang moderat (Muhtifah, Prasajo, Sappe, & Elmansyah, 2021). Jika diperhatikan, tipologi moderasi beragama di berbagai kampus di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara seperti penguatan kelembagaan, desain filosofi ilmiah, internalisasi mata kuliah keagamaan dalam membangun pemahaman moderat, dan penguatan moderasi beragama melalui pesantren mahasiswa di PTKI (Burhanudin & Ilmi, 2022). Senada dengan hal tersebut, moderasi beragama dapat dikembangkan dalam muatan kurikulum. Nilai-nilai moderasi diwujudkan dapat dikembangkan dengan pendekatan tasawuf (Syarif, 2021) maupun

dalam hidden kurikulum yang diturunkan dalam bentuk CPL (Ardiansyah & Erihadiana, 2022).

Jika dicermati berdasarkan tipologi, penguatan moderasi beragama dapat dimulai dari Langkah penguatan kelembagaan. Salah satu upayanya adalah membangun lingkungan yang kondusif dan moderat melalui materi khotbah Jumat. Khotbah Jumat merupakan sarana Pendidikan yang efektif dan berpengaruh dalam membentuk keyakinan dan sikap individu maupun masyarakat luas (Mahmood & Kasim, 2019). Dengan demikian, akan sangat tepat jika materi khutbah Jumat yang disampaikan khotib dapat diarahkan pada tema moderasi beragama. Hal ini perlu adanya koordinasi maupun arahan dari dewan atau pengurus masjid. Selain itu peran organisasi dari khotib juga diperlukan dalam pengembangan materi khotbah. Misalnya, adanya konsep menjadi agen *wasathiyah* bagi alumni kampus Al-Azhar yang disesuaikan dengan karakteristik Indonesia (As'ad, Putra, & Arfan, 2021). Dengan adanya kebijakan otoritas terhadap materi khutbah, isu-isu termutakhir seputar keagamaan, hidup harmonis dalam kemajemukan, kebijakan strategis, dan moderasi beragama, dapat terakomodasi (Samuri & Hopkins, 2017; Helmiati, 2022).

Selain itu, perlu juga dikaji kebijakan dalam pengoptimalan masjid. Selain tempat peribadahan, masjid merupakan tempat membicarakan masalah umat, kegiatan sosial, pendidikan dan dakwah pembinaan umat (I. Usman, 2020). Akan sangat tepat jika pengelolaannya disesuaikan dengan manajemen masjid dan peningkatan manajemen dakwah yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lilalalamiin yang humanis, demokrasi, toleransi, dan ramah (Mawardi, Baihaqi, Sari, & Suburd, 2019).

Materi khotbah dikembangkan untuk memberikan wawasan kepada jamaah tentang pentingnya moderasi beragama. Pengetahuan dan sikap sangat berpengaruh terhadap pembentukan intensi moderasi beragama umat Islam di Indonesia. Hal tersebut untuk menciptakan paham *wasathiyah* dan mencegah untuk mengikuti paham ekstrim kanan dan kiri. Oleh karena itu, agar terbentuk muslim yang moderat diperlukan sosialisasi yang masif tentang moderasi beragama (Latifa, Fahri, Subchi, & Mahida, 2022).

Berdasarkan sajian data, bentuk moderasi beragama yang ditemukan adalah moderasi kepada sesama muslim, moderasi antaragama, dan moderasi dalam pemerintahan. Moderasi antarsesama muslim sangat penting di Indonesia. Indonesia adalah negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Namun, tidak jarang terjadi konflik sesama muslim. Konflik tersebut cenderung mengarah pada perbedaan organisasi Islam dan keyakinan dalam metode berpikir dan menafsirkan keyakinan (Sadeghi, 2021). Konflik perbedaan ini dapat dilihat dari adanya klaim kebenaran hanya dimiliki satu kelompok tertentu. Jika klaim ini hanya berada di ranah pribadi tentu tidak akan menjadi masalah. Sebaliknya jika sudah masuk ranah publik tentu akan menimbulkan konflik. Maka dari itu, peran semua pihak diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Salah satunya dengan menyadari untuk mengedepankan moderasi beragama bagi semua umat Islam (Ridwan, Rahman, Budiana, Safrudin, & Septiadi, 2022).

Moderasi antaragama sangat penting untuk merawat Indonesia dari berbagai macam konflik. Polarisasi agama berpotensi menimbulkan konflik dengan berbagai motif. Selain peran pemerintah untuk menciptakan keadilan, peran penganut agama juga diperlukan untuk memiliki kesadaran pentingnya menjaga persatuan (Lu & Yang, 2020). Wujud sederhananya adalah memandang banyaknya persamaan dan menjaga

kerukunan. Terlepas dengan dimensi perbedaan dalam menjalankan keyakinan masing-masing, masyarakat harus menyadari bahwa mereka memiliki banyak persamaan. Dengan semangat tersebut, masyarakat tidak mudah terpecah dan termotivasi untuk terus menjaga kerukunan.

Selain dua konsep moderasi antarsesama muslim dan antaragama, moderasi bernegara harus ditempatkan di garda terdepan. Indonesia adalah negara yang unik dengan keragaman bahasa, suku bangsa, budaya, dan lainnya. Hal tersebut tentu melahirkan berbagai perbedaan yang berpotensi melahirkan perpecahan. Namun, dengan spirit bermanfaat bagi masyarakat bentuk moderasi bernegara yaitu menjaga persatuan dan kesatuan dan merawat persaudaraan kebangsaan, tetap harmonis. Ketika seseorang sudah mengabdikan dirinya untuk keberuntungan umat, dirinya tidak lagi memandang perbedaan suku, bangsa, agama, dll., yang ada hanya persamaan saudara sebangsa.

Selanjutnya terkait indikator moderasi beragama, banyak ditemukan materi yang mengupas semangat komitmen kebangsaan, toleransi, dan antikekerasan. Komitmen kebangsaan dapat dilakukan dengan mengesampingkan perbedaan dan memahami bahwa semua masyarakat disatukan dalam konsep saudara kebangsaan. Komitmen kebangsaan adalah kesadaran antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang berbeda suku, agama, ras, dan kelompok menumbuhkan masyarakat yang tumbuh positif dan bekerja sama mewujudkan keharmonisan (Utomo & Wasino, 2020).

Toleransi merupakan wajib dimiliki setiap masyarakat. Melihat contoh yang ditemukan, bahwa toleransi tidak selalu diidentikkan dengan menerima pandangan orang lain, tetapi sikap mau menerima dan berdampingan dengan orang lain tanpa mengusik keyakinannya. Hal ini akan tetap terjaga apabila semua orang memperhatikan konteks toleransi. Misalnya dalam hal beribadah dan sosial. Dalam hal beribadah toleransi diwujudkan dengan memberi kesempatan umat agama lain beribadah menurut keyakinannya. Adapapun toleransi dalam konteks sosial diwujudkan dalam bentuk kerja sama antaranggota dalam suatu komunitas masyarakat. Misalnya dengan bekerja sama dalam batas-batas yang ditentukan (Setiawan & Stevanus, 2023). Dengan merawat toleransi, selain merawat keutuhan negara juga dapat menjadi percontohan bagi negara lain. Hal ini tentu akan menarik, tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga dapat berdampak pada sisi ekonomi. Dengan menampilkan wajah Islam inklusif akan menaikkan sektor pariwisata (Kadri, 2022). Indonesia akan menjadi percontohan tentang keindahan hidup keberagaman dalam toleransi.

Kekerakan dan radikalisme merupakan momok yang sangat menakutkan. Hal ini dapat memicu perpecahan dan konflik horizontal. Kekerasan atas nama agama perlu dihindari. Sikap radikal dapat dipicu karena kurangnya literasi dan pemahaman mengenai agama yang dianutnya maupun agama orang lain, perbedaan interpretasi agama, dan masalah mayoritas dan minoritas agama (Waruwu, Sinulingga, Ginting, Pasaribu, & Bangun, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir itu radikal dan kekerasan terjadi di Indonesia. Tentu hal tersebut tidak sesuai dengan ciri bangsa Indonesia yang cinta damai. Jika dicermati, kutipan-kutipan dalam materi khotbah mengindikasikan bahwa setiap manusia harus mengedepankan pentingnya hidup damai dan rukun dengan seluruh lapisan masyarakat. Sebelum membahas agama, urusan silaturahmi, menjaga persaudaraan, menghentikan pertumpahan darah sudah harus diselesaikan.

Jika dicermati, pada temuan data belum memunculkan materi tentang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Seharusnya materi ini bisa dioptimalkan mengingat banyak budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Selama tidak bertentangan dengan nilai tauhid, dakwah dengan berbasis budaya dapat menguniversalkan Islam dan mengajak persatuan (Ismail & Aziz, 2022). Tentu hal ini akan semakin menguatkan nilai keimanan sekaligus menguatkan nilai budaya lokal warisan leluhur.

PENUTUP

Analisis wacana sangat penting untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam wacana lisan pada materi khotbah Jumat. Secara garis besar berdasarkan hasil analisis ditemukan ruang lingkup dan indikator moderasi beragama. Indikator moderasi beragama meliputi moderasi antara sesama muslim, moderasi antaragama, dan moderasi dalam bernegara. Adapun indikator moderasi beragama yang muncul adalah komitmen kebangsaan, toleransi, serta antikekerasan dan radikalisme. Jika diperhatikan materi-materi tersebut sangat tepat untuk mendukung kampanye moderasi beragama agar menghasilkan perspektif yang kompleks bagi Jemaah terkait konsep beragama di lingkungan yang majemuk.

Selain itu, terkait materi, hal ini menjadi tantangan bagi khotib untuk terus berinovasi mengembangkan materi khotbah Jumat yang relevan dengan tema moderasi beragama. Masjid kampus sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan dakwah harus mengakomodasi isu moderasi beragama melalui berbagai kebijakan. Misalnya, memberikan arahan kepada khotib untuk memasukkan wawasan modeasi beragama dalam materi khotbah secara eksplisit maupun implisit. Akhirnya, dengan kekayaan materi khotbah jumat yang beragam, diharapkan jamaah dan umat Islam pada umumnya memiliki pemahaman yang komprehensif sehingga memiliki sikap yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- As'ad, Putra, D. I. A., & Arfan. (2021). Being al-wasatiyah agents: The role of azharite organization in the moderation of Indonesian religious constellation. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 124–145. <https://doi.org/10.32350/jitc.11.2.07>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Burhanudin, N., & Ilmi, D. (2022). Typologies of Religious Moderation in Indonesian Higher Education Institutions. *Journal of Indonesian Islam*, 16(02), 455–479. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.455-479>
- Cornish, F. (2022). Text, discourse, context: A meta-trilogy for discourse analysis. *Journal of Pragmatics*, 199, 91–104. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.07.002>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2019). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fauzan, U. (2023). Responding to Western Islamophobia through Religious Moderation in Indonesia: Fairclough and Wodak's Critical Discourse Perspectives. *Journal of Namibian Studies*, 33, 1717–1730.
- Helmiati. (2022). Friday Sermons in Singapore: The Voice of Authorities toward Building State-Centric Muslim Identity. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 41–57. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.04>
- Ismail, A. S., & Aziz, N. S. (2022). Macma Islamic Ideology in Chinese Muslim Mosques Towards Universalizing Islam in Malaysia. *Journal of Islamic Architecture*, 7(2), 243–252. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i2.15777>
- Johnson, M., & Mercer, N. (2019). Using sociocultural discourse analysis to analyse professional. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21(April), 267–277. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.04.003>
- Kadek Juliantari, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK bahasa Indonesia pada PTKH. *Kembara: Jurnal Keimluan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 189–203. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23752>
- Kadri. (2022). Religion and Tourism: Promoting Inclusive Islam in Lombok Island, Indonesia Abstract: *Studia Islamika*, 29(2), 2022.
- Latifa, R., Fahri, M., Subchi, I., & Mahida, N. F. (2022). The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere? *Religions*, 13(6), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel13060540>
- Lu, Y., & Yang, X. Y. (2020). The Two Faces of Diversity: The Relationships between Religious Polarization, Religious Fractionalization, and Self-rated Health. *Journal of Health and Social Behavior*, 61(1), 79–95. <https://doi.org/10.1177/0022146520904373>
- Ma`arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Mahmood, I. I., & Kasim, Z. B. M. (2019). Interpersonal Metadiscursive Features in contemporary Islamic Friday Sermon. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(1), 85–99. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2501-06>
- Manzi, T. (2012). Discourse Analysis. In *International Encyclopedia of Housing and Home* (Vol. 1). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00621-4>
- Mawardi, I., Baihaqi, A., Sari, K. P., & Suburd. (2019). Typology and characteristics of community-based school mosques in Magelang Raya-INDONESIA: A study on Da'wah curriculum management model of rahmatan lil alamin. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(1), 40–59.
- Muhammad, Q. (2020). Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan. In *Alauddin University Press* (Vol. 53). Makasar: Alauddin University Press.
- Muhtifah, L., Prasojo, Z. H., Sappe, S., & Elmansyah, E. (2021). The theology of islamic moderation education in Singkawang, Indonesia: The city of tolerance. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6552>

- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students As Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>
- Nasri, U. (2019). *Menyapa Umat Islam di Zaman Modern Melalui Mimbar Khotbah Jumat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Noviansyah, N., Romli, K., Mukmin, H., & Wijayanto, R. (2022). Strategy for accelerating stunting prevention through religious approach to generate qualified generation. *International Journal of Public Health Science*, 11(3), 1058–1066. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21383>
- Nurjannah. (2013). Faktor pemicu munculnya radikalisme islam atas nama dakwah. *Jurnal Dakwah*, XIV(2), 177–198. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>
- Nursalam, Sulaeman, & Mustafa, I. (2021). Analisis istilah wacana kebijakan pembatasan sosial covid-19 di Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 388–405. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16500>
- Pedersen, O. K. (2012). Discourse Analysis Discourse Analysis. In *Encyclopedia of Research Design* (Second Edi). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10814-5>
- Putri, L. M., & Ramadhan, S. (2020). Keresahan komika terhadap pelanggaran aturan pemerintah dalam menghadapi wabah Covid-19: Analisis sociocultural practice. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 205–212. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13494>
- Qustulani, M., Irfani, F., Fariduddin, E. I., & Suhendra, A. (2019). *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang.
- Ridwan, A. H., Rahman, M. T., Budiana, Y., Safrudin, I., & Septiadi, M. A. (2022). Implementing and Interpreting Fazlur Rahman's Islamic Moderation Concept in the Indonesian Context. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 58–73. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.05>
- Risnawati. (2021). Implikatur pada wacana vaksinasi covid-19 di akun instagram @kemenkes_ri (The implicatures of the covid-19 vaccination discourse on the instagram account. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 529–547. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17193>
- Sadeghi, F. (2021). Post-Islamism: From Making Islam Democratic to the Politics of Myth Fatemeh. *Manchester Journal of Transnational Islamic Law & Practice*, 17(1), 3–18.
- Samuri, M. A. A., & Hopkins, P. (2017). Voices of Islamic Authorities: Friday Khutba in Malaysian Mosques. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 28(1), 47–67. <https://doi.org/10.1080/09596410.2017.1280916>
- Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 203–214. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>

- Sumarlam. (2010). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Karanganyar: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syarif. (2021). Understanding the Teaching of Religious Moderation from a Sufistic Perspective and Its Implications for Student Performance. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 320–343.
- Underwood, C. R., & Kamhawi, S. S. (2015). Friday sermons, family planning and gender equity attitudes and actions: Evidence from Jordan. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, 37(4), 641–648. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdu090>
- Usman, A. H., & Iskandar, A. (2022). Analysis of Friday Sermon Duration: Intellectual Reflection of Classical and Contemporary Islamic Scholars. *Journal of Religious and Theological Information*, 21(1–2), 68–81. <https://doi.org/10.1080/10477845.2021.1928349>
- Usman, I. (2020). Revitalizing the role and function of the mosque as a center for Da'wah activities and community development. *Samarah*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v4i1.7050>
- Utomo, C. B., & Wasino. (2020). An integrated teaching tolerance in learning history of Indonesian national movement at higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 65–108.
- Waruwu, E., Sinulingga, A. A., Ginting, P. P., Pasaribu, A. V., & Bangun, E. F. (2023). Interreligious Literature Through Purpur Sage for Strengthening Tolerance Between Religions in Karo Land. *Res Militaris*, 13(1), 157–171.
- Wicaksono, A., Efendi, M., & Bowo, S. A. (2022). Religious Moderation Through Friday Pulpit in Campus Environment. In *Proceedings of the 1st International Seminar on Sharia, Law and Muslim Society (ISSLAMs 2022)*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-81-7>
- Yilmaz, I., Demir, M., & Morieson, N. (2021). Religion in creating populist appeal: Islamist populism and civilizationism in the Friday sermons of Turkey's Diyanet. *Religions*, 12(5), 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel12050359>